

GURU MEMILIKI AKHLAK MULIA DAN DAPAT MENJADI TELADAN BAGI PESERTA DIDIK

Delima Sidabutar

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Delimasidabutar597@gmail.com

Dorlan Naibaho

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seorang guru memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari riset kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Hasil penelitian tentang akhlak mulia bagi peserta didik, kiranya seorang guru atau tenaga pendidik sebagai pengajar harus menanamkan nilai-nilai yang patut diteladani oleh seorang pengajar. Berakhlak mulia sebagai pengajar adalah suatu kehormatan yang sangat kerap dicari oleh sekolah. Agar, guru yang berakhlak mulia mampu menjadi teladan bagi seorang peserta didik.

Kata kunci: Akhlak Mulia, Keteladanan Guru, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Pendidikan juga merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk setiap penerus bangsa yang sedang mengalaminya. Didalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. sesuai dengan penjelasan tersebut.

Pendidikan memiliki peran penting bagi manusia untuk meningkatkan cara berfikir secara kritis dan logis, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Didalam pendidikan, tentu adanya sebuah interaksi edukatif yakni t erjadinya proses kegiatan belajar mengajar antara seorang guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas tentu tak lepas dari adanya peran seorang guru, dimana peran guru tidak dapat diganti oleh piranti elektronik dan kemajuan teknologi semodern apapun. Hal demikian tersebut, disebabkan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, yang diharapkan adalah bukan hanya menyampaikan bahan belajar, melainkan guru tersebut memiliki peranan sebagai pembimbing, pendidik, mediator, dan fasilitator.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagaaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Seorang guru harus mempunyai kompetensi agar dapat melaksanakan Tugasnya dengan baik. Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pegajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, Mngevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang guru harus mempunyai pribadi yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan relegius agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar yang bagus dan mampu meningkatkan potensi mereka secara individual. Dengan demikian kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Perilaku guru dalam proses belajarmengajar akan sangat memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi teladan yang betul teladan bagi para anak didiknya.

Peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada bagi peserta didik. Peserta didik juga dapat di artikan sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam suatu proses pendidikan, sehingga manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan “orang seorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan memiliki kekuatannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Jadi berdasarkan pengertian-pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teoriteori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang di ambil oleh peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam

mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Zed M (2004: 82) menjelaskan bahwa bibliografi merupakan salah satu daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu.

Penelitian ini dilakukan seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur yang ada maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih bisa di kaji lebih dalam lagi. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, adapun itu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, Pencarian di Internet dan Refrensi lainnya.

Teknik Analisis Data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar dan lain sebagainya. Khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah seorang pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377), yang dimaksud dengan guru adalah yang memilik pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru dapat diartikan dari KBBI diatas adalah masih sangat umum dan belum

bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lainnya.

Menurut Suparlan (2008:12) Guru merupakan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008 : 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta dalam mengajar. Selain itu definisi guru juga memiliki pengertiannya yang lainnya. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah sesuatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru merupakan seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam segala aspek.

Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru dalam membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat serta kemampuan. Mulyasa (2007: 37) mengidentifikasi sedikitnya ada sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu guru dikenal sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

Akhlah mulia sangat berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru ditekankan secara profesional sebagai pengajar haruslah mempunyai akhlak mulia agar mampu menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya.

AKHLAK merupakan istilah jamak yang berasal dari kata Arab khuluq. Artinya 'adat istiadat, perangai, budi pekerti, budi pekerti, tata krama, agama, sifat, martabat, gambaran batin, dan/atau watak'.

Menurut Muhammad Alfian (2011:21) akhlak itu mendalam Bahasa Arab mencakup empat konsep: (1) jasayyah 'cara', (2) mur'uah 'akal', (3) thab'in 'karakter', dan (4) adab 'adab'. Akhlak juga mencakup dua ranah : ranah ilmu dan ranah terapan. Sebagai ilmu, akhlak merupakan bagian dari filsafat moral atau etika. Walaupun begitu, etika umum atau yang sering digunakan supaya tepatnya ada etika yang mendasar dan bersumber dari Barat tak mengenal konsep akhlak. Akhlak adalah konsep yang khas dan hanya satu-satunya ada dalam sebuah etika. Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan seseorang manusia dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, yang pada gilirannya dapat memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya.

Berikut definisi akhlak menurut para ahli:

1. Menurut AlGhozali, akhlak adalah suatu sifat yang berada dalam diri manusia yang dapat muncul dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.
2. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah suatu sifat yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perilaku tanpa memerlukan pemikiran.
3. Menurut Muhammad Ali Asy Syariif AlJurjani, akhlak adalah suatu perbuatan baik atau buruk yang muncul dalam diri manusia dengan mudah dan tanpa adanya pemikiran.

Dari pengertian diatas ketiganya memiliki makna yang sama dan hampir sama, sehingga kesimpulannya yaitu akhlak adalah kebiasaan manusia yang tertanam pada diri manusia dengan menimbulkan banyak perbuatan atau perilaku yang spontan. Dengan kata lain semua perilaku yang ditimbulkan merupakan reaksi yang tiba-tiba tanpa dipikirkan sebelumnya.

Faktor Terbentuknya Akhlak Mulia

Perilaku manusia terbentuk dari kebiasaan yang dilihat, ditiru, dan dilakukan setiap hari dalam lingkungan sosial. Perilaku tersebut mempunyai terdiri dari perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak mulia diantaranya faktor dari diri sendiri, teman, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Faktor terbentuknya akhlak mulia dalam personalitas seseorang yang terpenting adalah faktor dari lingkungan yang terdiri dari latar belakang keluarga dan teman sebayanya. Keluarga merupakan pendidikan pertama seorang manusia, sehingga sekian banyak dari tindakan buruk atau lebih kepada tindakan kriminal dilandasi adanya

kurangnya perhatian keluarga. Lingkungan pada keluarga sangat lah berpengaruh dan menjadi salah satu faktor yang terpenting dalam mempengaruhi karakter seorang anak karena perilaku anak lebih banyak meniru atau mencontoh kedua orang tuanya dibandingkan dengan orang lain. Sebagai contoh, seseorang anak yang berjalan di depan orang yang lebih dewasa atau tua, anak yang memiliki akhlak yang baik pasti akan menunduk dan santun ketika berjalan didepan orang yang lebih dewasa atau tua secara spontan. Ini dikarenakan adanya pembiasaan dan usaha pada diri anak yang telah tertanam dan akhirnya akan menjadi karakter yang mulia. Akhlak yang mulia ini dapat diajarkan dengan pembiasaan dan teladan dari lingkungan terdekat seperti ayah, ibu, kakak, guru dan bahkan teman sebayanya. Akhlak berada dalam diri manusia muncul dari hati nurani. Hati nurani yang bersih dapat dengan mudah menimbulkan akhlak sangat yang baik, namun sebaiknya akhlak yang buruk ditimbulkan adanya hati yang kotor dan enggan menerima nasehat-nasehat yang baik. Dalam upaya menanamkan akhlak mulia pada jiwa manusia perlu adanya usaha untuk memperbaiki akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik.

Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik dapat di artikan adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan citacita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mengartikan peserta didik sebagai sebuah komponen masukan ke dalam sistem pendidikan, yang kemudian diolah dalam proses tersebut pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuannya

Pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi, pelajar adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Dilain pihak Abu Ahmadi (1991: 251) juga menjelaskan tentang pengertian peserta didik yaitu “Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu”. Peserta didik merupakan manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam

perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menjadi pokok persoalan dan sebagai suatu tumpuan yang sangat diperhatikan. Terkait dengan peserta didik haruslah memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya mengapa siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2013 mengenai system pendidikan nasional siswa adalah anggota masyarakat yang terlibat dalam berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu, dan menurut salah satu pakar ahli Abu Ahmadi (2002) yang juga menuliskan pengertian peserta didik atau siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa untuk guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu. Berdasarkan pengertian di atas adalah siswa atau peserta didik adalah seorang pelajar yang duduk dimeja belajar setrta sekolah (SD) dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas(SMA) untuk mengembangkan diri mereka dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan Peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada bagi peserta didik. Peserta didik juga dapat di artikan sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam suatu proses pendidikan, sehingga manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Egziabher, Tewolde Berhan Gebre, and Sue Edwards, 'Keteladanan Guru', *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53.9 (2013), 1689–99
- Habibatullah, Salwa, Astuti Darmiyanti, and Dewi Siti Aisyah, 'Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.02 (2021), 1–7 <<https://doi.org/10.31849/paudlectura.v4i02.5315>>
- Mustopa, Mustopa, 'Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 261–81 <<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>>
¹ 2, Bab, 'Profesi', *Kajian Teori Guru*, 2009
- Egziabher, Tewolde Berhan Gebre, and Sue Edwards, 'Keteladanan Guru', *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53.9 (2013), 1689–99
- Habibatullah, Salwa, Astuti Darmiyanti, and Dewi Siti Aisyah, 'Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.02 (2021), 1–7 <<https://doi.org/10.31849/paudlectura.v4i02.5315>>
- Mustopa, Mustopa, 'Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 261–81 <<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>>
² 2, Bab, 'Profesi', *Kajian Teori Guru*, 2009
- Egziabher, Tewolde Berhan Gebre, and Sue Edwards, 'Keteladanan Guru', *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53.9 (2013), 1689–99
- Habibatullah, Salwa, Astuti Darmiyanti, and Dewi Siti Aisyah, 'Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.02 (2021), 1–7 <<https://doi.org/10.31849/paudlectura.v4i02.5315>>